

## ANALISIS PERMINTAAN DEPOSITO DALAM VALUTA ASING PADA BANK SWASTA NASIONAL DI INDONESIA

Siti Fatimah Nurhayati<sup>1</sup>

Kurniawati Niladewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

### ABSTRACT

*High demand for foreign currency deposit is the background of this research with purpose to analyze influence Gross Domestic Product (GDP) per capita, Rupiah deposit interest rate, exchange rate Rupiah to America Dollar, and London Interbank Offer Rate (LIBOR) international interest rate for deposit demand in foreign currency in National Private Bank in Indonesia. To analyze that influence quadratic linear regression analysis used with Partial Adjustment Methods (PAM). From classic assumption test, there's no multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. From statistical test resulted (test -t) that foreign currency savings from previous period, Rupiah deposit interest rate and LIBOR international interest rate have effect to deposit demand in foreign currency, with different validity rate such as:  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$  and  $\alpha = 10\%$ , meanwhile GDP per capita and exchange rate have no affect to deposit demand in foreign currency. F-Test result that with validity level 99%, independent variables concurrently have effect to dependent variable. R2 result shows that 98% variance foreign currency deposit effect can be explained by variance in model, the other 2% explained by other variable excluded from applied model. However, long term adjustment value (d) amount -0*

**Keywords:** *foreign currency deposit, partial adjustment methods, interest rate, national private bank*

### LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam melakukan pembangunan, banyak masalah yang dihadapi oleh negara Indonesia. Salah satu masalah tersebut adalah kecilnya modal yang dimiliki. Modal sebagai sumber pembiayaan pembangunan bisa berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Modal pembangunan yang berasal dari luar negeri, terutama dalam bentuk utang luar negeri, sangatlah besar risikonya. Tidak hanya membebani anggaran penerimaan dan belanja negara tiap tahunnya, tetapi biasanya juga disertai campur tangan urusan dalam negeri oleh negara donor. Hal ini membuat banyak

pihak tidak menyukai sumber modal dari luar negeri. Dengan kata lain sumber modal luar negeri merupakan alternatif terakhir.

Modal pembangunan yang berasal dari dalam negeri biasanya dihimpun dari dana masyarakat. Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga yang mempunyai potensi untuk menghimpun dana masyarakat. Dana yang dihimpun bank biasanya dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Guna mendukung peningkatan kinerja perbankan, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan di bidang keuangan.

Paket 1 Juni 1983 (PAKJUN '83) dapat dikatakan sebagai kebijakan liberalisasi

perbankan. Bank dapat menentukan tingkat bunga yang dianggap memadai dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain perbedaan tingkat inflasi antar negara, disparitas mata uang domestik dengan mata uang negara lain, perbedaan suku bunga domestik dengan suku bunga internasional, dan perbedaan pendapatan nasional antar negara. Dengan berhasilnya liberalisasi perbankan, maka arus pengalihan Rupiah ke mata uang asing dapat dibendung. Dalam lingkup yang lebih luas, keberhasilan liberalisasi perbankan dipengaruhi oleh sistem dana masyarakat untuk tujuan investasi jangka panjang dan peningkatan ekspor.

Pada tahun 1988, disusul dengan dikeluarkannya paket Oktober 1988 (PAKTO '88). Dalam paket ini pada intinya pemerintah menjamin dana masyarakat yang ada di bank secara preventif dan memberi kesempatan yang sama antara bank swasta dan bank pemerintah untuk dapat bersaing dalam menghimpun dana masyarakat. Hasil kebijakan tersebut cukup memuaskan, sebagaimana terlihat dari meningkatnya dana deposito, giro, dan tabungan masyarakat secara pesat yaitu Rp. 15.498,2 milyar pada tahun 1984, meningkat menjadi Rp. 223.727,8 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 2002 menjadi Rp. 719.342 milyar. Berangkat dari sinilah, menarik untuk diteliti faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan deposito dalam valuta asing pada bank swasta nasional di Indonesia.

### PERUMUSAN MASALAH

Berdasar *interest rate parity theory*, seorang investor akan menginvestasikan atau mendepositokan dana dalam valuta asing apabila *rate of return* luar negeri minimal sama atau lebih tinggi dari pada tingkat bunga dalam negeri (*home country interest*), karena keuntungan yang diperoleh investor berasal dari selisih tingkat suku bunga luar negeri dengan tingkat suku bunga dalam negeri.

Menurut teori klasik, dikatakan bahwa

tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk menabung. Berapa banyak dana yang disisihkan untuk ditabung? Akan sangat tergantung berapa pendapatannya. Biasanya orang akan menggunakan pendapatannya untuk membeli berbagai kebutuhan hidupnya dan apabila ada sisa, barulah disisihkan untuk ditabung sebagai investasi persiapan hari depan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah produk domestik bruto perkapita, tingkat suku bunga deposito Rupiah, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan tingkat suku bunga *London interbank offer rate* (LIBOR) berpengaruh terhadap permintaan deposito valuta asing (Dollar Amerika) pada bank-bank swasta nasional di Indonesia periode tahun 1985-2002?

### TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh produk domestik bruto perkapita, tingkat suku bunga deposito Rupiah, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan tingkat suku bunga *London inter bank offer rate* (LIBOR) terhadap permintaan deposito valuta asing (Dollar Amerika) pada bank-bank swasta nasional di Indonesia periode tahun 1985-2002?

### MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah dalam usaha menjaga kestabilan nilai Rupiah terhadap mata uang negara lain, sehingga para investor dan spekulator tidak ragu berinvestasi dalam Rupiah.
2. Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan tingkat suku bunga dalam negeri sehingga mampu bersaing dengan tingkat suku bunga luar negeri.

3. Dunia perbankan pada umumnya, baik umum swasta maupun pemerintah dalam meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menambah kepercayaan masyarakat dalam penempatan dananya.
4. Referensi penelitian yang terkait di masa mendatang.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Permintaan

Permintaan dalam ilmu ekonomi adalah kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu. Permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut. Apabila harga barang naik sedangkan pendapatan tidak berubah maka permintaan barang tersebut akan turun. Sebaliknya, jika harga barang turun, sedang pendapatan tidak berubah maka permintaan barang akan mengalami kenaikan atau bertambah (Soekimo, 1985).

Permintaan menurut pengertian sehari-hari adalah jumlah barang yang dibutuhkan. Dalam kenyataan, barang di pasar memiliki nilai atau harga, maka permintaan suatu barang akan mempunyai arti apabila didukung oleh daya beli konsumen. Permintaan yang didukung daya beli disebut sebagai permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan pada kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut atau potensial (Sudarsono, 1983:8).

Konsep permintaan juga dibedakan antara permintaan individu dan permintaan pasar. Permintaan pasar adalah permintaan-permintaan individu setiap konsumen. Dalam analisis permintaan hanya ada satu faktor yang berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta yaitu harga produk, sedangkan faktor-faktor lain seperti selera, pendapatan dan faktor di luar itu dianggap sebagai *ceteris paribus* (tidak berubah). Dengan demikian dapat diketahui hubungan antara jumlah

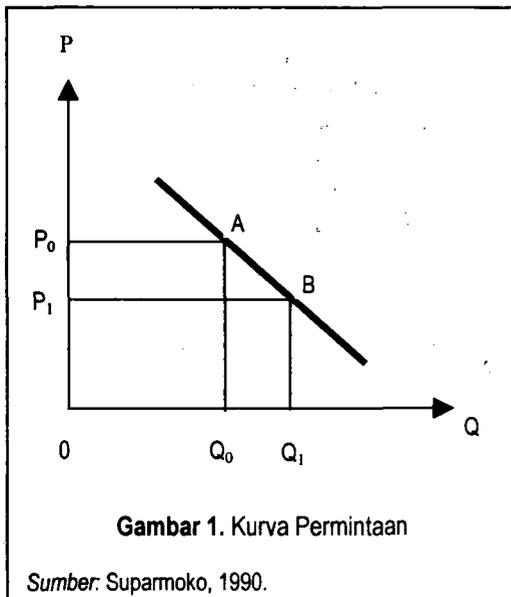
barang yang diminta dan tingkat harga tersebut. Berdasarkan uraian tersebut pengertian permintaan adalah suatu fungsi yang dapat digambarkan sebagai garis, kurva, suatu daftar atau skedul (Sudarsono, 1988).

Para ahli ekonomi membedakan pemakaian istilah fungsi permintaan dan kurva permintaan. Fungsi permintaan menghubungkan kuantitas yang diminta dengan harga barang tersebut juga dengan faktor-faktor lainnya yang besar pengaruhnya terhadap permintaan, seperti: pendapatan konsumen yang bersangkutan, harga barang pengganti, harga barang komplementer dan citarasa. Kurva atau skedul permintaan hanya menghubungkan kuantitas yang diminta dengan harga satuan barang tersebut (Soediyono, 1983:18).

### 2. Hukum Permintaan

Penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana ada dalam hukum permintaan yang menyatakan bahwa, bila harga suatu barang naik (*ceteris paribus*) maka, jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut turun dan sebaliknya bila harga barang tersebut turun maka jumlah barang tersebut yang diminta konsumen akan naik. *Ceteris paribus* berarti bahwa semua faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi jumlah barang yang diminta dianggap tidak berubah (Boediono, 1998).

Hukum permintaan membentuk kurva permintaan seperti pada gambar 1, dimana sumbu horizontal menunjukkan jumlah barang yang diminta dan sumbu vertikal menunjukkan tingkat harga. Sesuai dengan hukum permintaan, pada tingkat harga tinggi ( $P_0$ ), jumlah barang yang diminta rendah ( $Q_0$ ), dan apabila pada tingkat harga yang lebih rendah ( $P_1$ ), jumlah barang yang diminta meningkat menjadi ( $Q_1$ ). Tingkat harga merupakan variabel bebas dan jumlah yang diminta merupakan variabel yang dipengaruhi oleh tingkat harga. Kita tidak dapat mengatakan yang sebaliknya bahwa, jumlah yang diminta akan mempengaruhi tingkat harga.



### 3. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan sesungguhnya menunjukkan hubungan antara variabel tidak bebas dan semua variabel yang dapat mempengaruhi besarnya variabel tidak bebas. Fungsi permintaan dapat ditulis sebagai berikut (Suparmoko, 1990):

$$Q_a = f(P_A, P_{B-Z}, I, T, A, N)$$

Keterangan:

- $Q_a$  = Jumlah barang yang diminta
- $P_A$  = Harga barang A
- $P_{B-Z}$  = Harga barang lain
- $I$  = Tingkat pendapatan konsumen
- $T$  = Selera konsumen
- $A$  = Pengeluaran perusahaan untuk advertensi
- $N$  = Jumlah penduduk

Kurva permintaan dapat pula menggambarkan lebih dari dua variabel, tetapi kurvanya akan tampak sangat kompleks dan justru sangat sulit untuk dipahami. Jadi dengan menganggap variabel harga barang lain ( $P_{B-Z}$ ), tingkat

pendapatan ( $I$ ), selera konsumen ( $T$ ), pengeluaran advertensi ( $A$ ), dan jumlah penduduk ( $N$ ) tetap, maka kurva permintaan dapat digambar.

### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Menurut Faried Wijaya (1991) selain harga barang itu sendiri, faktor-faktor lain yang menentukan permintaan individu maupun pasar adalah:

#### a. Selera konsumen

Perubahan selera konsumen yang lebih menyenangkan barang tersebut misalnya, akan berarti lebih banyak barang yang akan diminta pada setiap tingkat harga. Jadi permintaan akan naik atau kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Sebaliknya berkurangnya selera konsumen akan barang tersebut menyebabkan permintaan turun yang berarti kurva permintaan bergeser ke kiri.

#### b. Banyaknya konsumen pembeli

Bila volume pembelian oleh masing-masing konsumen adalah sama, maka kenaikan jumlah konsumen di pasar akan menyebabkan kenaikan permintaan, sehingga kurvanya bergeser ke kanan. Penurunan jumlah atau banyaknya konsumen akan menyebabkan penurunan permintaan.

#### c. Pendapatan konsumen

Pengaruh perubahan pendapatan terhadap mempunyai dua kemungkinan. Pada umumnya pengaruh pendapatan terhadap permintaan adalah positif dalam arti bahwa kenaikan pendapatan akan menaikkan permintaan. Hal ini terjadi bila barang tersebut merupakan barang superior atau normal. Ini seperti efek selera dan efek banyaknya pembeli yang mempunyai efek positif. Pada kasus barang inferior, maka kenaikan pendapatan justru menurunkan permintaan.

d. Harga barang-barang lain yang bersangkutan

Barang-barang lain yang bersangkutan biasanya merupakan barang substitusi (pengganti) atau barang komplementer (pelengkap). Kenaikan harga barang substitusi berarti penurunan harga barang tersebut secara relatif meskipun harganya tetap, tidak berubah, sehingga harga barang tersebut menjadi lebih murah secara relatif. Permintaan suatu barang akan naik bila harga barang penggantinya turun, maka permintaan akan barang tersebut juga turun. Hal ini karena barang tersebut harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga barang penggantinya. Kenaikan harga barang pelengkap suatu barang tertentu akan menyebabkan permintaan akan barang tersebut turun, dan sebaliknya.

e. Ekspektasi (perkiraan harga-harga barang dan pendapatan di masa depan)

Ekspektasi para konsumen bahwa harga-harga akan naik di masa depan mungkin menyebabkan mereka membeli barang tersebut sekarang untuk menghindari kemungkinan kerugian akibat adanya kenaikan harga tersebut. Demikian juga halnya bila konsumen memperkirakan pendapatannya akan naik di masa depan. Sebaliknya, terjadi penurunan permintaan bila para konsumen memperkirakan bahwa di masa depan harga-harga akan naik atau pendapatannya akan turun.

## 5. Paritas Tingkat Bunga

Investasi asing di suatu negara dapat berbentuk investasi langsung, investasi *portofolio* atau penambahan deposito penduduk ke luar negeri di bank domestik. Begitu pula sebaliknya, investasi ke luar negeri oleh penduduk domestik mempengaruhi penawaran mata uang negara tersebut dan menggeser kurva penawaran ke kanan. Jumlah investasi yang mengalir ke dalam dan ke luar negeri dari suatu negara tergantung pada

tingkat keuntungan di negara tersebut relatif terhadap tingkat keuntungan di negara lain. Kenaikan tingkat bunga atau laba yang diharapkan di suatu negara menyebabkan kenaikan permintaan dari mata uang negara tersebut terhadap kenaikan investasi asing dan menyebabkan penurunan penawaran mata uang negara tersebut dari penurunan investasi penduduk ke luar negeri. Akibat dari kenaikan tingkat bunga atau laba yang diharapkan menyebabkan mata uang berapresiasi dan sebaliknya. Begitu juga untuk laba yang diharapkan dan tingkat bunga tertentu, apresiasi yang diharapkan dari mata uang negara akan menaikkan minat investasi di negara tersebut dan menyebabkan mata uang negara tersebut mengalami apresiasi. Apresiasi mata uang di masa depan yang diharapkan menyebabkan nilai mata uang meningkat, seperti layaknya untuk asset lain (Salvatore, 1995:141).

*Interest Rate Parity theory* (IRP) adalah salah satu teori yang menerangkan hubungan antara bursa valas (*forex market*) dan pasar uang internasional (*money market*). Teori IRP menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga (sekuritas) pada *internasional money market* akan cenderung sama dengan *forward rate premium* ataupun *discount*. Dengan kata lain, berdasarkan teori IRP akan dapat ditentukan berapa perubahan *kurs forward* atau *forward rate* (FR) dibandingkan *spot rate* (SR) bila terdapat perbedaan tingkat bunga antara *home country* dan *foreign country*. Dengan demikian seorang pemilik dana akan dapat menentukan dalam mata uang apa dananya akan diinvestasikan, yaitu dengan membandingkan besarnya perbedaan tingkat bunga antara dua negara (*home* dan *foreign country*). Dengan perbedaan antara FR dan SR yang ditentukan oleh *forward rate premium discount*. Hubungan antara *forward rate premium* atau *discount* dari suatu valas dengan tingkat bunga dari pasar uang (*money market*) tersebut, menurut teori IRP dapat ditentukan dengan formula berikut (Hady, 2001:44):

$$A_n = (A_h/SR) (1 + i_f) FR$$

Keterangan :

$A_n$  = Amount atau jumlah uang dalam negeri (*domestic currency*) yang diterima pada akhir periode suatu deposito atau investasi.

$A_h$  = Amount atau jumlah uang dalam negeri (*domestic currency*) yang diinvestasikan atau didepositokan.

$i_f$  = Interest rate atau tingkat bunga *foreign deposit*

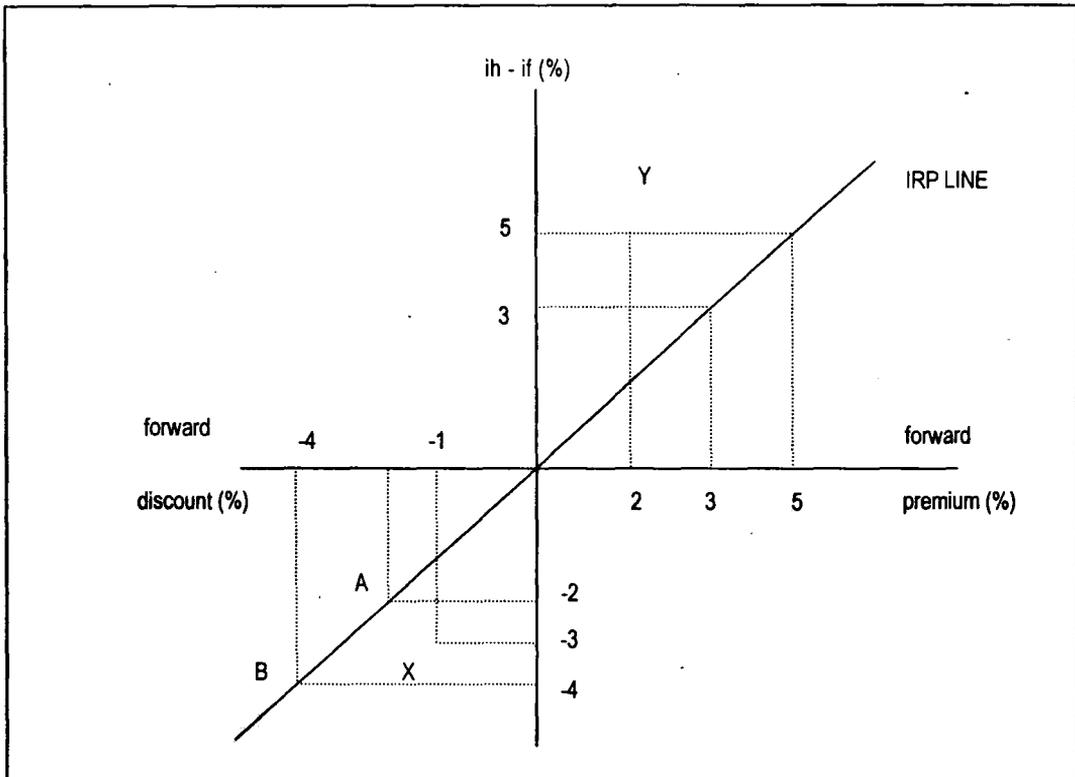
$SR$  = *Spot rate*

$FR$  = *Forward rate*

Secara teoritis seorang investor akan menginvestasikan atau mendepositokan dana

dalam valas apabila *rate of return* ( $r_f$ ) luar negeri sama atau lebih tinggi dari tingkat bunga dalam negeri atau *home country interest* ( $i_h$ ).

Untuk lebih jelasnya, teori IRP ini dapat dianalisis dengan menggunakan gambar 2. Sumbu horisontal menunjukkan *forward premium/ discount*, sumbu vertikal selisih  $i_h - i_f$ . Titik A menunjukkan dimana  $i_h - i_f = -2\%$  (negatif) dan *forward rate* juga menunjukkan *discount* 2%. Titik B menunjukkan dimana  $i_h - i_f = -4\%$  (negatif) dan *forward rate* juga menunjukkan *discount* 4%. Titik C menunjukkan dimana  $i_h - i_f = 3\%$  (positif) dan *forward rate* juga menunjukkan *premium* 3%. Titik D menunjukkan dimana  $i_h - i_f = 5\%$  (positif) dan *forward rate* juga menunjukkan *premium* 5%. Setiap titik yang berada pada garis diagonal



Gambar 2. IRP Line

Sumber: Hady, 2001

(dimana selisih  $ih-if = forward\ premium/discount$ ) dikatakan, bahwa titik-titik tersebut berada pada *IRP line*. Titik X menunjukkan dimana selisih  $ih-if = -3$  (negatif) dan *forward rate* menunjukkan *discount* hanya  $-1$  (negatif) sehingga tidak berada pada *IRP line*. Hal ini memungkinkan *foreign investor covered interest arbitrage* (CIA) yaitu memperoleh kelebihan sebesar 3% dari *foreign deposit* sedangkan *foreign currency* hanya depresiasi 1%. Titik Y menunjukkan dimana  $ih-if = 5$  (positif) dan *forward rate 2* (positif) sehingga tidak berada pada *IRP line*. Hal ini memungkinkan *domestic investor* untuk mencari keuntungan sebesar 3%, yaitu memperoleh kelebihan tingkat bunga 5% dan *domestic currency* hanya depresiasi 2%.

## 6. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai permintaan deposito dalam valuta asing telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga dalam hal ini peneliti bukan satu-satunya yang mengupas tentang masalah tersebut. Hasil-hasil penelitian terdahulu dikemukakan dengan maksud untuk mendukung hipotesis dalam penelitian ini.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Budiono (2001) dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhimpunan Deposito Berjangka pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia". Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda *double log* atau *natural log*, dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat ada dua variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghimpunan deposito berjangka pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional yaitu pendapatan nasional dan total aktiva bank. Sedangkan variabel lain tingkat bunga, tingkat inflasi dan jumlah kantor bank tidak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap penghimpunan deposito berjangka pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Titik Sulastri (2002) dengan berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dana Perbankan Tahun 1978-1999". Dalam penelitian digunakan metode kuadrat terkecil biasa atau OLS, dengan menggunakan  $\alpha = 0,10$  untuk PDB,  $\alpha = 0,05$  untuk JUB,  $\alpha = 0,05$  untuk suku bunga dan  $\alpha = 0,10$  untuk IHK. Dari penelitian ini dapat disimpulkan ada dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap dana perbankan yaitu PDB dan suku bunga. Sedangkan variabel inflasi (IHK) ternyata tak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap dana perbankan.

## 7. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara terhadap sesuatu hal yang harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa, diduga ada pengaruh antara antara PDB perkapita, tingkat suku bunga deposito berjangka Rupiah, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan tingkat suku bunga internasional LIBOR terhadap permintaan deposito valuta asing pada bank swasta nasional Indonesia tahun 1985 sampai tahun 2002

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dilaporkan oleh suatu badan, sedang badan ini tidak langsung mengumpulkan sendiri melainkan diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkan terlebih dahulu dan menerbitkannya (Djarwanto, 1989: 9). Data sekunder ini meliputi data tentang jumlah permintaan deposito dalam valuta asing pada bank swasta nasional di Indonesia, produk domestik bruto perkapita, tingkat suku bunga deposito (Rupiah), nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan tingkat suku bunga internasional *London interbank offer rate* (LIBOR) pada tahun 1985 sampai dengan

tahun 2002 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

## 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel dependen: deposito dalam valuta asing (Dollar Amerika) pada bank swasta nasional di Indonesia (Y). Deposito dalam valuta asing pada penelitian ini disajikan dalam milyar Rupiah pertahun.
- b. Variabel independen, terdiri dari:

### 1) PDB perkapita ( $X_1$ )

PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Angka-angka perkapita yaitu ukuran-ukuran indikator ekonomi dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Produk domestik bruto perkapita dalam penelitian ini disajikan dalam Rupiah pertahun.

### 2) Tingkat suku bunga deposito Rupiah ( $X_2$ )

Merupakan tingkat keuntungan minimum yang disyaratkan pemodal atau tingkat keuntungan yang diharapkan pemodal dari investasi dalam bentuk simpanan. Tingkat suku bunga yang dimaksud di sini adalah rata-rata tertimbang tingkat bunga deposito dari seluruh simpanan deposito pada berbagai waktu jatuh tempo yang berlaku di bank swasta nasional dalam persen pertahun.

### 3) Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS ( $X_3$ )

Merupakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS yang berarti nilai yang mencerminkan harga mata uang Dollar AS dalam satuan Rupiah pertahun.

### 4) Tingkat suku bunga internasional LIBOR ( $X_4$ )

Merupakan tingkat suku bunga kredit antar bank. Tingkat bunga *London interbank offer rate* (LIBOR) yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat bunga LIBOR yang dinyatakan dalam persen pertahun. Data LIBOR diperoleh dari *Internasional Finansial Statistik* yang dikeluarkan IMF melalui Bank Indonesia.

## 3. Metode Analisis Data

Untuk menguji pengaruh produk domestik bruto perkapita, tingkat suku bunga deposito (Rupiah), nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan tingkat suku bunga internasional LIBOR terhadap permintaan deposito dalam valuta asing pada bank swasta nasional di Indonesia digunakan analisis *Partial Adjustment Model* (PAM). Model PAM dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 \ln X_1 + \delta\beta_2 X_2 + \delta\beta_3 \ln X_3 + \delta\beta_4 X_4 + (1-\delta) \ln Y_{t-1} + \delta e_i$$

Keterangan:

$Y_t$  = Permintaan deposito dalam valuta asing (miliar Rupiah pertahun) pada periode t

$X_1$  = Produk Domestik Bruto perkapita (Rupiah pertahun)

$X_2$  = Tingkat suku bunga deposito berjangka (Rupiah) bank swasta nasional (persen pertahun)

$X_3$  = Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS pertahun

$X_4$  = Tingkat suku bunga internasional LIBOR (persen pertahun).

$\beta_1, \dots, \beta_4$  = Koefisien regresi

$\delta$  = Koefisien penyesuaian

$\beta_0$  = Konstanta

$e_i$  = Variabel pengganggu.

Dalam menganalisis PAM dilakukan uji asumsi klasik, uji t, uji F dan analisis koefisien determinasi.

Uji asumsi klasik, meliputi:

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu fungsi atau lebih variabel independen merupakan fungsi linier dari variabel independen lain. Menurut L.R. Klein, masalah multikolinieritas baru menjadi masalah apabila derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan koreksi diantara seluruh variabel secara serentak (Gujarati, 1997:168). Metode Klein membandingkan nilai  $r^2$  dengan nilai  $R^2$ . Apabila  $R^2 < r^2$  berarti ada gejala multikolinieritas dan apabila  $R^2 > r^2$  berarti tidak ada gejala multikolinieritas.  $R^2$  adalah koefisien determinasi antara seluruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas.  $r^2$  adalah koefisien determinasi antara satu variabel bebas dengan sisa variabel bebas lainnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila varian dari setiap kesalahan pengganggu untuk variabel-variabel bebas adalah tidak sama untuk semua observasi. Dalam analisis heteroskedastisitas dideteksi melalui korelasi *Rank Spearman*

c. Uji Otokorelasi

Asumsi yang penting pada model regresi linier klasik adalah bahwa kesalahan atau gangguan uji yang masuk ke dalam fungsi regresif populasi adalah random atau tak berkorelasi. Jika asumsi ini dilanggar, kita mempunyai problem otokorelasi. Alat pengujian yang digunakan adalah *Breusch-Godfrey* (BG) test.

Uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sementara Uji F digunakan untuk menguji

apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Adapun koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur ketepatan pemilihan variabel yaitu menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

### HASIL ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi linear berganda dengan metode PAM untuk jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln}Y_t = & 7,323 - 0,383 \text{ ln}X_1 - 0,0536 X_2 - \\ & (1,722)^* \quad (-1,229) \quad (-2,335)^{**} \\ & 0,216 \text{ ln}X_3 + 0,102 X_4 + \\ & (-1,746)^* \quad (1,929)^* \\ & 1,174 \text{ ln}Y_{t-1} \dots\dots\dots (I) \\ & (7,993)^{***} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} R^2 & = 0,980 \\ F & = 106,587 \\ DW & = 2,322 \end{aligned}$$

Keterangan:

- \*\*\* : *Significant*  $\alpha = 1\%$
- \*\* : *Significant*  $\alpha = 5\%$
- \* : *Significant*  $\alpha = 10\%$
- $\delta = 1 - 1,174 = -0,174$

Model regresi linear berganda dengan metode PAM untuk jangka panjang diperoleh dengan cara nilai koefisien jangka pendek dibagi dengan nilai penyesuaian dan hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln}Y_t = & -42,086 + 2,201 \text{ ln}X_1 + 0,308 X_2 + \\ & 1,241 \text{ ln}X_3 - 0,586 X_4 \dots\dots (II) \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk model I yang

meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji otokorelasi. Selain pengujian asumsi klasik model I akan dilakukan pengujian secara statistik yang terdiri dari uji individu (Uji t), uji bersama-sama (Uji F), dan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari:

#### a. Uji Multikolinieritas

Dari tabel 1 terlihat bahwa tidak ada nilai  $r^2$  yang lebih besar dari  $R^2$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gangguan multikolinieritas.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	$R^2$	$r^2$	Keterangan
Ln X1	0,980	0,910	Tidak ada multikolinieritas
X2	0,980	0,480	Tidak ada multikolinieritas
LnX3	0,980	0,599	Tidak ada multikolinieritas
X4	0,980	0,672	Tidak ada multikolinieritas
LnY <sub>t-1</sub>	0,980	0,950	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data Olahan SPSS

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Rank Spearman nampak bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas. Hal ini

ditunjukkan nilai  $t_{hitung}$  untuk semua variabel independen lebih kecil dari  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,01$  yaitu sebesar 2,947 sehingga tidak ada variabel independen yang mempunyai hubungan signifikan terhadap residual. Jadi kesimpulannya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

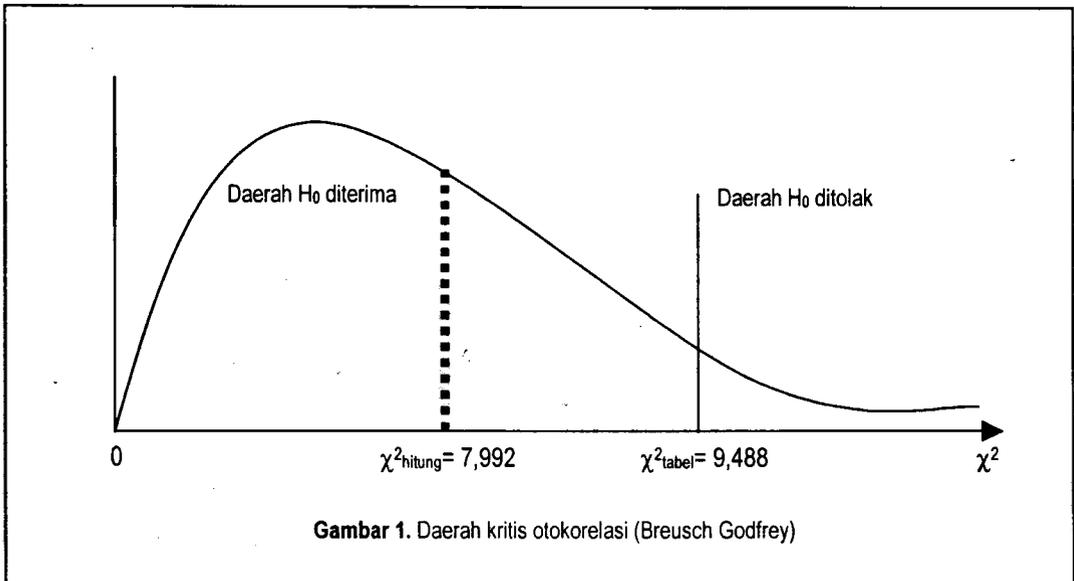
Variabel	Nilai t Hitung	Nilai t Tabel	Keterangan
Ln X1	-1,783	2,947	Tidak ada heteroskedastisitas
X2	-0,136	2,947	Tidak ada heteroskedastisitas
LnX3	-1,414	2,947	Tidak ada heteroskedastisitas
X4	2,467	2,947	Tidak ada heteroskedastisitas
LnY <sub>t-1</sub>	-1,783	2,947	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Data Olahan SPSS

Keterangan: Signifikan pada  $\alpha = 1\%$

#### c. Uji Otokorelasi

Berdasarkan uji Breusch Godfrey diketahui nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 7,992. Sedangkan nilai  $\chi^2_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  sebesar 9,488 nampak bahwa  $\chi^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima sehingga tidak terdapat otokorelasi.



## 2. Pengujian Statistik

### a. Uji - t

#### 1) Uji t untuk variabel $Y_{t-1}$ terhadap $Y_t$

Pengujian t statistik dari variabel  $Y_{t-1}$  (deposito valas periode sebelumnya) terhadap  $Y_t$  (deposito valas periode sekarang) dengan tingkat keyakinan 99% atau  $\alpha = 1\%$  menunjukkan pengaruh positif yang signifikan karena  $t_{tabel}$  sebesar 2,947 lebih kecil dari  $t_{hitung}$  sebesar 7,993 sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 99% variabel deposito valas periode sebelumnya secara individu memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap deposito valas periode sekarang.

#### 2) Uji t untuk variabel $X_1$ terhadap $Y_t$

Pengujian t statistik dari variabel  $X_1$  (PDB perkapita) terhadap  $Y_t$  (deposito valas tahun t) dengan tingkat  $\alpha=10\%$  menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan karena  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,299$  masuk dalam daerah  $H_0$  diterima yaitu  $-1,771 \leq t_{hitung} \leq 1,771$ .

#### 3) Uji t untuk variabel $X_2$ terhadap $Y_t$

Pengujian t statistik dari variabel  $X_2$  (suku bunga deposito tahun t) terhadap  $Y_t$  (deposito valas tahun t) dengan tingkat keyakinan 95 menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan karena  $t_{tabel}$  sebesar  $-2,160$  lebih besar dari  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,335$  sehingga  $H_0$  ditolak.

#### 4) Uji t untuk variabel $X_3$ terhadap $Y_t$

Pengujian t statistik dari variabel  $X_3$  (kurs tahun t) terhadap  $Y_t$  (deposito valas tahun t) dengan tingkat  $\alpha = 10\%$  menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan karena  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,746$  masuk dalam daerah  $H_0$  diterima yaitu  $-1,771 \leq t_{hitung} \leq 1,771$ .

#### 5) Uji t untuk variabel $X_4$ terhadap $Y_t$

Pengujian t statistik dari variabel  $X_4$  (suku bunga internasional LIBOR) terhadap  $Y_t$  (deposito valas periode t) dengan tingkat keyakinan 90% menunjukkan pengaruh positif yang signifikan karena  $t_{tabel}$  sebesar 1,771 lebih kecil dari  $t_{hitung}$  sebesar 1,929 sehingga  $H_0$  ditolak.

### b. Pengujian terhadap koefisien regresi secara serentak (Uji F)

Dari hasil uji regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 106,587 dan nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat keyakinan 99 % ( $\alpha = 0,01$ ) dengan  $df = (6;12)$  sebesar 4,82. Nampak bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau dengan kata lain variabel PDB perkapita ( $X_1$ ), suku bunga deposito Rupiah ( $X_2$ ), kurs Rupiah terhadap Dollar AS ( $X_3$ ), suku bunga internasional LIBOR ( $X_4$ ) dan deposito valuta asing tahun sebelumnya ( $Y_{t-1}$ ) berpengaruh secara bersama terhadap deposito valuta asing tahun sekarang ( $Y_t$ ).

### c. Interpretasi Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil estimasi persamaan, besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,980 yang berarti bahwa 98% variasi pengaruh deposito berjangka valuta asing dapat diterangkan oleh variasi dari variabel Pendapatan perkapita ( $X_1$ ), suku bunga deposito Rupiah ( $X_2$ ), kurs Rupiah terhadap Dollar US ( $X_3$ ), suku bunga internasional LIBOR ( $X_4$ ) dan deposito valuta asing tahun sebelumnya ( $Y_{t-1}$ ). Sementara sisanya sekitar 2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

## INTERPRETASI EKONOMI

Berdasarkan analisis regresi nampak bahwa hanya ada tiga variabel yang berpengaruh terhadap deposito valuta asing di Indonesia yaitu variabel suku bunga deposito Rupiah, suku bunga internasional LIBOR dan deposito valuta asing tahun sebelumnya. Ketiga variabel tersebut berpengaruh pada  $\alpha$  yang berbeda-beda yaitu  $\alpha = 0,01$  untuk variabel deposito valas tahun sebelumnya, dan  $\alpha = 0,05$  untuk variabel suku bunga deposito Rupiah serta  $\alpha = 0,10$  untuk variabel variabel suku bunga internasional LIBOR. Sedangkan untuk variabel PDB perkapita dan kurs tidak berpengaruh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai penyesuaian jangka panjang ( $\delta$ ) sebesar -0,174. Angka tersebut lebih mendekati nol (0) maka dapat dikatakan hampir tidak ada perubahan apapun terhadap permintaan deposito valas ( $Y$ ) pada periode  $t$  seperti yang diamati pada periode sebelumnya.

Dengan tingkat kepercayaan sampai dengan 95 persen, nilai koefisien regresi suku bunga deposito Rupiah pada jangka pendek menunjukkan parameter negatif sebesar -0,0536. Hubungan negatif dalam jangka pendek tersebut menunjukkan jika tingkat suku bunga deposito Rupiah meningkat satu persen maka berdampak akan menurunkan deposito valuta asing sebesar 0,0536 persen. Dalam jangka panjang menunjukkan hubungan positif sebesar 0,204. Hal ini berarti jika tingkat suku bunga deposito Rupiah meningkat satu persen maka berdampak akan menaikkan deposito valuta asing sebesar 0,204 persen. Hal ini disebabkan semakin rendah tingkat suku bunga deposito Rupiah pada bank nasional maka masyarakat akan cenderung menginvestasi modalnya ke deposito valuta asing dengan harapan penerimaan di masa yang akan datang akan lebih besar dibandingkan dengan sekarang bila terjadi depresiasi Rupiah.

Dengan tingkat kepercayaan sampai dengan 90 persen, nilai koefisien suku bunga internasional LIBOR menunjukkan parameter positif pada jangka pendek dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,102. Hubungan positif dalam jangka pendek tersebut menunjukkan jika tingkat suku bunga internasional LIBOR meningkat satu persen maka berdampak akan meningkatkan deposito valuta asing sebesar 0,102 persen. Dalam jangka panjang menunjukkan hubungan negatif sebesar -0,586 dengan koefisien sebesar -0,174. Hal ini berarti jika tingkat suku bunga internasional LIBOR meningkat satu persen maka berdampak akan menurunkan deposito valuta asing sebesar 0,586 persen. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat suku bunga internasional LIBOR dalam jangka

pendek maka masyarakat akan cenderung menginvestasi modalnya ke deposito valuta asing dengan harapan penerimaan di masa yang akan datang akan lebih besar dibandingkan dengan sekarang bila terjadi depresiasi Rupiah. Dalam jangka panjang akan menjadi negatif hal ini disebabkan kenaikan suku bunga internasional LIBOR diikuti dengan meningkatnya stabilitas ekonomi dan pendapatan maka kecenderungan masyarakat untuk menginvestasikan modalnya ke usaha riil akan mengakibatkan penurunan deposito valuta asing.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai penyesuaian ( $\delta$ ) sebesar - 0,174 dapat dikatakan hampir tidak ada perubahan apapun terhadap permintaan deposito valas ( $Y$ ) pada periode  $t$  seperti yang diamati pada periode sebelumnya.
2. Pengujian  $t$  menunjukkan ada tiga variabel yang berpengaruh terhadap simpanan valuta asing di Indonesia yaitu variabel suku bunga deposito Rupiah berpengaruh negatif pada jangka pendek dan positif dalam jangka panjang dengan tingkat  $\alpha = 0,05$ , suku bunga internasional LIBOR berpengaruh positif dalam jangka pendek dan negatif dalam jangka panjang dengan tingkat  $\alpha = 0,10$ . Sedangkan untuk variabel pendapatan perkapita riil dan kurs tidak berpengaruh dengan  $\alpha = 0,10$ .
3. Hasil pengujian asumsi klasik tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan otokorelasi, sehingga model dapat digunakan untuk meramal.
4. Untuk uji kebaikan model (uji  $F$  dan  $R^2$ ) menunjukkan bahwa model cukup bagus karena secara bersama-sama variabel independen PDB perkapita ( $X_1$ ), suku bunga deposito Rupiah ( $X_2$ ), kurs Rupiah terhadap Dollar AS ( $X_3$ ), suku bunga internasional LIBOR ( $X_4$ ) dan simpanan valuta asing tahun sebelumnya ( $Y_{t-1}$ ) berpengaruh secara bersama terhadap simpanan valuta asing tahun sekarang ( $Y_t$ ) dengan nilai variasi pengaruh sebesar 98% (yang berarti bahwa 98% variasi pengaruh simpanan berjangka valuta asing dapat diterangkan oleh variasi dari variabel yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya sekitar 2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model).

### SARAN

Berdasarkan pada hasil kesimpulan dalam penelitian ini penulis akan sedikit memberi saran yang terkait dengan penelitian ini:

1. Hendaknya pemerintah bisa menjaga kestabilan nilai Rupiah di pasar uang, supaya para pemodal dapat menandatangani uangnya dengan kepastian.
2. Selain itu pemerintah juga harus menjaga selisih tingkat suku bunga bank domestik dan suku bunga internasional supaya tidak terjadi distorsi tingkat suku bunga domestik dengan suku bunga internasional sehingga modal tidak lari ke luar negeri.
3. Kinerja badan usaha nasional harus segera diperbaiki untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.
4. Selain itu penelitian ini belumlah sempurna oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian serupa namun dengan teknik analisis yang berbeda

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Statistik Indonesia*, Berbagai Edisi. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono. 1998. *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. Yogyakarta: BPFE.

- Djarwanto, PS. 1994. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE
- Gujarati, Damodar. 1995. *Basic Econometric*, Singapore: Mc Graw-Hill, Inc.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional*, Buku 2. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iswardono, Sp. 1996. *Uang dan Bank*, Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Nopirin. 1985. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- Salvatore, Dominick, 1995, *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Erlangga.
- Soediyono. 1983. *Ekonomi Mikro*, Edisi 2. Yogyakarta: Liberty.
- Sudarsono. 1983. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. New Aqua Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: LP3ES.
- Sukirno, Sadono, 1985. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: FE UI.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko. 1990. *Pengantar Ekonomika Mikro*, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Wijaya, Faried. 1991. *Ekonomika Mikro*, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.